Jurnal Keperawatan
Volume 20, Nomor 1, Januari 2027
P-ISSN Jurnal : 1979-7796, E-ISSN Jurnal : 3063-7457
Available Online at : https://e-journal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/jk

ORIGINAL ARTICLES

HUBUNGAN BEBAN KERJA DENGAN KEPATUHAN MENGIKUTI STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR PADA PERAWAT

1. Siti Yuni Supriasih, Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Hafshawaty Zainul Hasan
2. Achmad Kusyairi, Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Hafshawaty Zainul Hasan
3. Alwin widhiyanto, Program Studi Profesi Ners, Universitas Hafshawaty Zainul Hasan
4. Ana Fitria Nusantara, Program Studi Profesi Ners, Universitas Hafshawaty Zainul Hasan

Korespondensi : sitiyunisupriasih42@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan dalam pembagian beban kerja dapat berdampak bagi perawat maupun pasien, perawat dengan beban kerja berlebih akan mengalami kelelahan fisik dan mental *(burnout)*, penurunan konsentrasi, serta berisiko tinggi melakukan kesalahan dalam praktik seperti kesalahan pemberian obat, keterlambatan dalam merespons kondisi kritis pasien, hingga kegagalan dalam mendokumentasikan tindakan keperawatan. Jika hal tersebut terjadi maka dapat menurunkan kepatuhan terhadap standar operasional prosedur (SOP), serta menurunkan tingkat kepuasan pasien terhadap pelayanan yang diterima. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Hubungan Beban Kerja dengan Kepatuhan mengikuti SOP Pada Perawat di RSUD Besuki. Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif analitik, adapun desain penelitian adalah cross sectional. Data diambil dari seluruh perawat rawat inap di RSUD Besuki yang dilaksanakan pada tanggal Maret 2026 – Juni 2026 dengan jumlah populasi 77 perawat, sampel yang diteliti sebanyak 77 responden dan diambil dengan cara teknik total sampling. Pengumpulan data meliputi coding, editing, dan tabulating, kemudian data dianalisis dengan Program SPSS dengan Spearman's rho. Beban kerja pada Perawat di RSUD Besuki Situbondo dengan kategori beban kerja berat sebanyak 41 responden (53,2%). Kepatuhan mengikuti SOP pada Perawat di RSUD Besuki Situbondo dengan kategori Tidak Patuh sebanyak 44 responden (57,1%). Ada hubungan beban kerja terhadap kepatuhan mengikuti SOP pada Perawat di RSUD Besuki Situbondo dengan p value= 0,000 < 0,05. Semakin tinggi beban kerja maka semakin rendah tingkat kepatuhan karyawan. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan beban kerja yang seimbang, evaluasi kepatuhan SOP secara rutin, dukungan fasilitas kerja yang memadai, serta penguatan kompetensi dan supervisi untuk meningkatkan kepatuhan perawat dan menjaga mutu serta keselamatan pasien

Kata Kunci : Beban Kerja, Kepatuhan, Standar Operasional Prosedur, Perawat

1. PENDAHULUAN

Beban kerja perawat merupakan komponen penting yang ada pada pelayanan kesehatan, dan dapat mempengaruhi kualitas asuhan keperawatan termasuk keselamatan pasien. Seringkali beban kerja yang diterima perawat tidak seimbang dengan kompetensi yang dimiliki dan ketersediaan staff, sehingga berpotensi menyebabkan penurunan kualitas pelayanan keperawatan. Ketidakseimbangan dalam distribusi tugas, pembagian tugas yang tidak merata terhadap tingkat keparahan kondisi pasien, serta minimnya sistem evaluasi beban kerja berbasis data objektif dapat menyebabkan satu perawat harus menangani pasien dalam jumlah dan tingkat kebutuhan yang tidak sesuai. Permasalahan dalam pembagian beban kerja dapat berdampak bagi perawat maupun pasien, perawat dengan beban kerja berlebih akan mengalami kelelahan fisik dan mental *(burnout),* penurunan konsentrasi, serta berisiko tinggi melakukan kesalahan dalam praktik seperti kesalahan pemberian obat, keterlambatan dalam merespons kondisi kritis pasien, hingga kegagalan dalam mendokumentasikan tindakan keperawatan. Jika hal tersebut terjadi maka dapat menurunkan kepatuhan terhadap standar operasional prosedur (SOP), serta menurunkan tingkat kepuasan pasien terhadap pelayanan yang diterima (Cesilia & Kosasih, 2024; Kartikasari et al., 2025).

Beban kerja keperawatan merupakan keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh seluruh perawat dalam satuan waktu tertentu, yang dihitung berdasarkan perhitungan kuantitatif maupun pengalaman nyata di lapangan, sehingga analisisnya tidak dapat dilepaskan dari berbagai komponen yang saling terkait, yaitu tugas-tugas yang dilaksanakan baik berdasarkan fungsi pokok keperawatan maupun fungsi tambahan, jumlah pasien yang dirawat sebagai faktor penentu utama besarnya beban, kapasitas kerja masing-masing perawat yang dipengaruhi oleh pelatihan dan kompetensi yang telah diperoleh, serta pengaturan jam kerja yang berlaku; dalam praktiknya, perawat dituntut melaksanakan seluruh tugas tersebut sesuai dengan jam kerja sehari-hari yang telah ditetapkan, sementara pihak manajemen berkewajiban menyediakan perlengkapan umum yang memadai guna mendukung kelancaran pelaksanaan pekerjaan, sehingga dengan demikian analisis beban kerja keperawatan berfungsi sebagai dasar untuk menilai keseimbangan antara tuntutan tugas dan kemampuan tenaga keperawatan, sekaligus menjadi acuan dalam perencanaan kebutuhan tenaga, penjadwalan, dan penyediaan fasilitas kerja yang efektif dan efisien (Cesilia & Kosasih, 2024).

Kepatuhan dalam menjalankan Standar Operasional Prosedur (SOP) merupakan perilaku yang tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal yang saling berkaitan; faktor internal mencakup sikap, niat, pengetahuan, dan persepsi individu, di mana sikap (attitude toward behavioral) sebagai salah satu penentu utama terbentuk dari berbagai elemen seperti latar belakang individu, stimulus yang diterima, status pribadi, serta motivasi yang dimiliki, sehingga perilaku seseorang pada dasarnya merupakan resultan dari keseluruhan faktor tersebut; sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan kerja dan beban kerja yang menjadi konteks nyata tempat petugas menjalankan tugasnya, dan dalam hal ini ketidakseimbangan pembagian pekerjaan memegang peranan penting, sebab petugas yang menanggung beban kerja tinggi cenderung mengalami tekanan dan keterbatasan waktu sehingga lebih mudah mengabaikan pelaksanaan SOP, sedangkan petugas dengan beban kerja yang rendah umumnya memiliki kesempatan dan kapasitas yang lebih memadai untuk melaksanakan SOP secara konsisten; dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepatuhan terhadap SOP tidak semata-mata ditentukan oleh kesadaran individu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh bagaimana beban kerja

didistribusikan secara adil dan seimbang di lingkungan kerja, sehingga manajemen perlu memperhatikan kedua faktor tersebut secara terintegrasi agar tercipta kepatuhan yang berkelanjutan (Novianti et al., 2024; Rinaldzi et al., 2024).

Persepsi beban kerja oleh perawat yang tinggi menggambarkan bahwa beban tugas pelayanan keperawatan baik pelayanan langsung ke pasien maupun pelayanan non tidak langsung masih cukup besar. Beban kerja perawat sangat dipengaruhi oleh kecukupan jumlah tenaga perawat yang melayani pasien atau rasio perawat pasien. Penelitian menunjukkan banyaknya pekerjaan perawat yang harus diselesaikan oleh jumlah tenaga perawat yang sedikit, sehingga menimbulkan tingginya beban kerja dan meningkatnya stress kerja. Perawat menyatakan bahwa beban kerja sangat tinggi, khususnya pada saat jumlah pasien yang dirawat inap atau rawat jalan yang tinggi. Beban kerja perawat di pelayanan rumah sakit sebagian besar 64,3% sedang sampai berat, 82% beban kerja perawat dipersepsikan berat. Beban kerja yang tinggi merupakan sejumlah tugas dan tanggung jawab yang harus diselesaikan perawat dalam pelayanan dan sangat menentukan kualitas pencapaian kinerja (Kartono et al., 2025; Sigalingging et al., 2025).

Perawat kurang patuh menggunakan SOP disebabkan masih kurangnya sosialisasi mengenai SOP di masing-masing unit rawat inap. Hal ini menyebabkan kurangnya pengetahuan perawat mengenai SOP. Perawat kurang patuh melaksanakan SOP salah satunya disebabkan karena pengawasan oleh bagian keperawatan yang kurang. Faktor yang mempengaruhi ketidak patuhan perawat dalam pelaksanaan prosedur SOP antara lain beban kerja perawat yang tinggi, alur komunikasi yang kurang tepat, kurangnya motivasi diri, penggunaan sarana kurang tepat (Siallagan et al., 2025). Beban kerja perawat adalah seluruh kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh seorang perawat selama bertugas di suatu unit pelayanan keperawatan. Beban kerja *(work load)* biasanya diartikan sebagai *patient days* yang merujuk pada jumlah prosedur, pemeriksaan kunjungan *(visite)* pada klien (Niartiningsih et al., 2023).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2021 perawat di seluruh dunia berjumlah 27,1 juta jiwa, di Brazil sebanyak 3.182.024 orang dengan proporasi (75,7%), Zimbabue sebanyak 1.317.614 orang dengan proporsi (56,8%) sedangkan India sebanyak 976.614 orang dengan proporsi (56,8%). Indonesia jumlah perawat yang bekerja di rumah sakit sebanyak 219,264 (45,65%) dari seluruh jumlah tenaga kesehatan yang ada di rumah sakit di Indonesia. Secara nasional jumlah perawat sebanyak 87,65/100.000 jiwa penduduk. Jumlah ini masih jauh dari target nasional yakni 180/100.000 jiwa penduduk Indonesia yang ditetapkan pada tahun 2020. Jika hal ini tidak diimbangi dengan jumlah pekerja yang mencukupi maka, akan menimbulkan beban kerja bertambah (Cesilia & Kosasih, 2024). Studi pendahuluan yang dilakukan di rawat Inap RSUD Besuki pada bulan Januari hingga Februari 2026 didapatkan hasil jumlah pasien yang dirawat di ruang rawat Inap sekitar 2750 pasien. Perawat Rawat Inap RSUD Besuki diruang ICU menangani 5 pasien dalam keadaan yang kritis dengan jumlah 2 perawat dalam satu shift. Dari data tersebut perbandingan jumlah perawat dengan jumlah pasien adalah 2 perawat berbanding 5 pasien.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) No. 340 Tahun 2010, perbandingan rasio antara perawat dengan tempat tidur (pasien) pada rumah sakit tipe D ditetapkan sebesar 1:2 apabila pasien berada dalam keadaan stabil, dan sebesar 1:1 apabila pasien berada dalam keadaan kritis, yang berarti setiap satu perawat seharusnya menangani paling banyak dua pasien stabil atau satu pasien kritis; namun, kondisi di RSUD Besuki menunjukkan kenyataan yang berbeda, di mana perbandingan rasio perawat dan tempat tidur (pasien) yang diperoleh adalah 2:5, artinya dua orang perawat harus menangani lima tempat tidur atau pasien sekaligus;

lebih lanjut, berdasarkan data yang tercatat, perbandingan antara jumlah perawat dengan jumlah tempat tidur di instalasi rawat inap ICU pada bulan Januari hingga Februari 2026 telah melebihi standar yang ditetapkan dalam peraturan tersebut, yaitu sebesar 2:5 (Sihombing, 2024), sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 1, sehingga kondisi ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara jumlah tenaga keperawatan yang tersedia dengan standar rasio yang seharusnya dipenuhi, yang berpotensi memengaruhi kualitas pelayanan dan keselamatan pasien, khususnya di ruang ICU yang menuntut perhatian dan pemantauan intensif terhadap pasien kritis.

Tabel 1. Total Penggunaan Waktu Kerja Perawat Pelaksana Instalasi Rawat Inap ICU Menggunakan Metode Work Sampling di RSUD Besuki Tahun 2026

Kegiatan Keperawatan Ruang Inap ICU								
Kegiatan Keperawatan	Shift Pagi		Shift Siang		Shift Malam		Total	
	Menit	%	Menit	%	Menit	%	Menit	%
Kegiatan keperawatan langsung	572	65	445	70	425	67	1.442	67
Kegiatan keperawatan tidak langsung	135	15	135	21	150	24	420	20
Kegiatan pribadi	41	5	41	6	41	6	122	6
Kegiatan non produktif	135	15	15	2	15	2	165	8
Total	883	100	636	100	631	100	2.149	100

Sumber : Data sekunder penelitian

Dari tabel 1 total penggunaan waktu oleh perawat selama dilakukan pengamatan didapatkan bahwa penggunaan waktu untuk kegiatan keperawatan langsung oleh perawat pelaksana di Instalasi Rawat Inap ICU RSUD Besuki sebesar 67%. Kegiatan keperawatan tidak langsung Instalasi Rawat Inap ICU RSUD Besuki sebesar 20%. Kegiatan pribadi Instalasi Rawat Inap ICU RSUD Besuki sebesar 6%. Serta kegiatan non produktif Instalasi Rawat Inap ICU RSUD Besuki sebesar 8%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan yang lebih banyak dilakukan oleh perawat adalah kegiatan keperawatan tidak langsung memang banyak dan harus diselesaikan sesuai dengan prosedur. Pada saat melakukan observasi pada 5 orang perawat, Perawat tersebut tidak mematuhi terhadap kepatuhan SOP seperti, tidak menggunakan Handscoon dan masker pada saat memasang infus, mengganti cairan infus dan pada saat injeksi dilakukan.

Secara umum, sesuai pedoman yang berlaku di masing-masing rumah sakit, sistem kerja atau shift perawat di Indonesia dibagi menjadi tiga shift, yaitu shift pagi, siang, dan sore, dengan perkiraan jam kerja sekitar 8 jam per shift; namun, apabila jam kerja perawat melebihi kapasitas yang seharusnya, maka akan timbul berbagai masalah seperti kelelahan (fatigue) dan stres kerja yang pada akhirnya berdampak pada penurunan produktivitas kerja perawat, baik dari segi kualitas maupun kuantitas pelayanan yang diberikan; selain itu, terdapat sejumlah faktor yang dapat menurunkan kepatuhan perawat dalam menjalankan tugasnya, antara lain kurangnya sosialisasi mengenai Standar Operasional Prosedur (SOP) sehingga perawat tidak memahami secara menyeluruh ketentuan yang harus dijalankan, beban kerja yang tinggi yang menyebabkan perawat cenderung mengabaikan prosedur demi menyelesaikan tugas secara cepat, serta dukungan rekan sejawat yang lemah yang membuat perawat merasa kurang termotivasi dan kurang terbantu dalam melaksanakan pekerjaannya sesuai standar; dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengaturan shift dan jam kerja yang proporsional, disertai dengan sosialisasi SOP yang memadai, pengelolaan beban kerja yang seimbang, dan penguatan dukungan antar rekan sejawat, merupakan faktor-faktor penting yang perlu diperhatikan oleh manajemen rumah sakit agar kepatuhan

perawat terhadap SOP dapat terjaga dan produktivitas kerja perawat tetap optimal (Setiyadi et al., 2023; Siallagan et al., 2025).

Kondisi tersebut berbeda dengan jam kerja yang berlaku di RSUD Besuki, di mana perawat sering kali mengalami tugas shift overtime, dan pekerjaan tambahan yang dilakukan perawat rawat inap juga cukup banyak, yaitu di luar tugas utama untuk melakukan asuhan keperawatan pasien, di antaranya tugas mendata dan merekap semua data yang menyangkut pasien serta menyiapkan berkas rujukan pasien ke rumah sakit lain; beban kerja yang berlebihan ini sangat berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kesehatan, dan hal ini menunjukkan bahwa jumlah tenaga perawat masih sangat terbatas, sehingga keterbatasan tersebut dapat menyebabkan beban kerja perawat menjadi tinggi; ketika beban kerja perawat menjadi tinggi, kondisi ini dapat mengakibatkan ketidakpatuhan terhadap Standar Operasional Prosedur (SOP), dan dari ketidakpatuhan SOP tersebut dapat terjadi penurunan keselamatan pasien (patient safety), menurunnya kualitas layanan rumah sakit, perburukan kondisi pasien, serta mencederai kepercayaan publik terhadap fasilitas kesehatan; dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan tenaga perawat yang berimplikasi pada tingginya beban kerja dan munculnya shift overtime merupakan rangkaian permasalahan yang saling berkaitan dan berpotensi menimbulkan dampak serius terhadap mutu pelayanan serta keselamatan pasien, sehingga diperlukan perhatian serius dari manajemen rumah sakit dalam hal perencanaan ketenagaan, pembagian tugas, dan pengelolaan beban kerja agar kepatuhan terhadap SOP tetap terjaga dan kualitas layanan kesehatan dapat dipertahankan (Siallagan et al., 2025)

Upaya dalam menurunkan ketidakpatuhan pada perawat dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan yang saling melengkapi, salah satunya dengan memperhatikan jam kerja dan waktu istirahat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sehingga perawat memperoleh kesempatan yang cukup untuk memulihkan kondisi fisik dan mentalnya setelah menjalankan tugas; selain itu, usaha dari dalam diri individu pun perlu ditumbuhkan melalui motivasi yang tinggi, di mana dengan meningkatnya motivasi dalam diri maka dapat meningkatkan penghargaan terhadap diri individu (self-esteem) sehingga perawat lebih terdorong untuk bekerja sesuai standar yang telah ditetapkan, dan selain itu perawat diharapkan dapat menjaga hubungan kerja yang baik dengan atasan dan rekan kerja guna mengurangi stresor akibat kelelahan emosional (emotional exhaustion) yang dialami perawat dalam bekerja; beban kerja yang tinggi dapat memberikan pengaruh negatif serta signifikan terhadap kinerja, dan dampak beban kerja yang paling terlihat adalah menurunnya kinerja dan kualitas pelayanan, sehingga pada akhirnya dapat mengakibatkan ketidakpatuhan terhadap Standar Operasional Prosedur (SOP) pada perawat; dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penurunan ketidakpatuhan perawat tidak cukup hanya dengan perbaikan pada aspek manajerial seperti pengaturan jam kerja dan waktu istirahat, tetapi juga perlu didukung oleh penguatan motivasi intrinsik individu serta terciptanya hubungan kerja yang harmonis antara perawat dengan atasan dan rekan sejawat, karena ketiga aspek tersebut secara bersama-sama berperan dalam menekan beban kerja dan kelelahan emosional yang menjadi akar dari menurunnya kinerja, kualitas pelayanan, dan kepatuhan perawat terhadap SOP (Azkia et al., 2025).

2. TUJUAN PENELITIAN

Menganalisis Hubungan Beban Kerja dengan Kepatuhan mengikuti SOP Pada Perawat di RSUD Besuki

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan korelasi analitik melalui pendekatan *cross-sectional* untuk menganalisis hubungan beban kerja dengan kepatuhan mengikuti SOP pada perawat di RSUD Besuki. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat rawat inap di RSUD Besuki Kabupaten Situbondo yang terdata sebanyak 77 orang. Sampel penelitian berjumlah 77 responden, di mana seluruh anggota populasi diambil sebagai sampel menggunakan teknik non-probability sampling jenis total sampling. Hipotesis penelitian yang diangkat dalam studi ini adalah H1, yaitu ada hubungan antara beban kerja dengan kepatuhan mengikuti SOP pada perawat di RSUD Besuki78.Tahapan analisis data diawali dengan proses pengolahan data yang meliputi penyuntingan (*editing*), pengodean (*coding*), pemberian skor (*scoring*), dan tabulasi data (*tabulating*). Selanjutnya, analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi karakteristik responden serta gambaran kategori variabel beban kerja dan kepatuhan mengikuti SOP. Analisis bivariat menggunakan uji statistik non-parametrik Spearman's rho (Spearman Rank) yang diolah melalui program SPSS untuk menguji korelasi antar variabel berskala ordinal dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$, di mana hipotesis penelitian (H1) dinyatakan diterima apabila nilai $p < 0,05$

4. HASIL PENELITIAN

a. Karakteristik responden penelitian

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan karakteristik di RSUD Besuki

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
1	Usia		
	25-29 tahun	14	18,2
	30-34 tahun	34	44,2
	35-39 tahun	24	31,2
	40-44 tahun	5	6,5
2	Jenis kelamin		
	Laki-laki	33	42,9
	Perempuan	44	57,1
3	Pendidikan		
	D3 Keperawatan	41	53,2
	Profesi Ners	36	46,8

Sumber : Data primer penelitian

Berdasarkan Tabel 1 mengenai distribusi frekuensi responden berdasarkan karakteristik di RSUD Besuki, dapat diketahui bahwa responden penelitian sebagian besar berusia 30–34 tahun sebanyak 34 orang (44,2%), diikuti oleh kelompok usia 35–39 tahun sebanyak 24 orang (31,2%), usia 25–29 tahun sebanyak 14 orang (18,2%), dan kelompok usia 40–44 tahun sebanyak 5 orang (6,5%), sehingga secara keseluruhan responden berada pada rentang usia produktif dengan mayoritas berusia 30–34 tahun; ditinjau dari jenis kelamin, responden perempuan lebih mendominasi yaitu sebanyak 44 orang (57,1%) dibandingkan responden laki-laki sebanyak 33 orang (42,9%); sementara itu, berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan D3 Keperawatan sebanyak 41 orang (53,2%) dan sisanya berpendidikan Profesi Ners sebanyak 36 orang (46,8%), yang menunjukkan bahwa hampir separuh responden telah menempuh pendidikan keperawatan tingkat profesi; dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa responden penelitian di RSUD Besuki didominasi oleh perawat berusia produktif (30–34

tahun), berjenis kelamin perempuan, dan berlatar pendidikan D3 Keperawatan, sehingga karakteristik tersebut perlu menjadi pertimbangan dalam menginterpretasikan hasil penelitian, khususnya yang berkaitan dengan beban kerja, kepatuhan SOP, dan kinerja perawat.

b. Beban kerja perawat

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan beban kerja perawat di RSUD Besuki

No	Beban Kerja Perawat	Frekuensi	Presentase
1	Sedang	36	46,8
2	Berat	41	53,2
	Total	77	100

Sumber : Data primer penelitian

Berdasarkan Tabel 2 mengenai karakteristik responden berdasarkan beban kerja perawat di RSUD Besuki, dapat diketahui bahwa dari total 77 responden, sebagian besar perawat mengalami beban kerja berat yaitu sebanyak 41 orang (53,2%), sedangkan sisanya mengalami beban kerja sedang sebanyak 36 orang (46,8%), sehingga dapat disimpulkan bahwa lebih dari separuh perawat di RSUD Besuki menanggung beban kerja yang tergolong berat; temuan ini menunjukkan bahwa distribusi beban kerja belum sepenuhnya seimbang, di mana proporsi perawat dengan beban kerja berat sedikit lebih besar dibandingkan perawat dengan beban kerja sedang, dan kondisi tersebut sejalan dengan adanya tugas tambahan di luar asuhan keperawatan seperti pendataan, perekapan data pasien, serta penyiapan berkas rujukan yang sering dilakukan perawat rawat inap; dengan demikian, tingginya proporsi perawat dengan beban kerja berat ini perlu menjadi perhatian serius bagi manajemen rumah sakit, karena beban kerja yang berlebihan berpotensi menurunkan kinerja, kualitas pelayanan, dan kepatuhan perawat terhadap Standar Operasional Prosedur (SOP), yang pada akhirnya dapat berdampak pada keselamatan pasien.

c. Kepatuhan standar operasional prosedur perawat

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan kepatuhan standar operasional prosedur perawat di RSUD Besuki

No	Kepatuhan SOP Perawat	Frekuensi	Presentase
1	Tidak patuh	44	57,1
2	Patuh	33	42,9
	Total	77	100

Sumber : Data primer penelitian

Berdasarkan Tabel 3 mengenai karakteristik responden berdasarkan kepatuhan standar operasional prosedur (SOP) perawat di RSUD Besuki, dapat diketahui bahwa dari total 77 responden, sebagian besar perawat tergolong tidak patuh dalam menjalankan SOP yaitu sebanyak 44 orang (57,1%), sedangkan perawat yang tergolong patuh sebanyak 33 orang (42,9%), sehingga dapat disimpulkan bahwa lebih dari separuh perawat di RSUD Besuki menunjukkan ketidakpatuhan terhadap standar operasional prosedur yang berlaku; temuan ini menunjukkan bahwa kepatuhan perawat terhadap SOP belum optimal dan menjadi permasalahan yang cukup serius mengingat SOP merupakan acuan penting dalam menjamin mutu pelayanan serta keselamatan pasien; kondisi ketidakpatuhan tersebut sejalan dengan tingginya proporsi perawat yang mengalami beban kerja berat sebagaimana terlihat pada Tabel 2, di mana beban kerja yang berlebihan dapat menyebabkan perawat cenderung mengabaikan prosedur demi menyelesaikan tugas

secara cepat; dengan demikian, tingginya angka ketidakpatuhan SOP ini perlu menjadi perhatian serius bagi manajemen rumah sakit, karena apabila dibiarkan berkelanjutan dapat menurunkan keselamatan pasien (patient safety), menurunkan kualitas layanan rumah sakit, memperburuk kondisi pasien, serta mencederai kepercayaan publik terhadap fasilitas kesehatan.

d. Hubungan beban kerja dengan kepatuhan mengikuti standar operasional prosedur pada perawat

Tabel 4. Hubungan beban kerja dengan kepatuhan mengikuti standar operasional prosedur pada perawat di RSUD Besuki

Beban Kerja	Kepatuhan Mengikuti SOP		Jumlah
	Tidak patuh	Patuh	
Sedang	12 (15,6)	24 (31,2)	36 (46,8)
Berat	32 (41,6)	9 (11,7)	41 (53,2)
Jumlah	44 (57,1)	33 (42,9)	77 (100)
Rank spearman rho			
Sig		0,001	
r hitung		-0,451	

Sumber : Data primer penelitian

Berdasarkan Tabel 4 mengenai hubungan beban kerja dengan kepatuhan mengikuti standar operasional prosedur (SOP) pada perawat di RSUD Besuki, dapat diketahui bahwa dari 36 perawat dengan beban kerja sedang, sebanyak 24 orang (31,2%) tergolong patuh dan 12 orang (15,6%) tidak patuh, sedangkan dari 41 perawat dengan beban kerja berat, sebanyak 32 orang (41,6%) tergolong tidak patuh dan hanya 9 orang (11,7%) yang patuh, sehingga terlihat pola yang jelas bahwa perawat dengan beban kerja berat cenderung lebih banyak yang tidak patuh terhadap SOP, sementara perawat dengan beban kerja sedang mayoritas patuh; hasil uji korelasi Rank Spearman menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$) dengan nilai r hitung sebesar -0,451, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan kepatuhan mengikuti SOP pada perawat, dengan arah hubungan negatif dan kekuatan hubungan tergolong sedang, artinya semakin tinggi beban kerja perawat maka semakin rendah kepatuhan perawat terhadap SOP, dan sebaliknya semakin rendah beban kerja maka semakin tinggi kepatuhan perawat; dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara beban kerja dengan kepatuhan mengikuti SOP pada perawat di RSUD Besuki dapat diterima (Ha diterima), yang sekaligus menegaskan bahwa beban kerja merupakan faktor penting yang perlu dikelola dengan baik oleh manajemen rumah sakit agar kepatuhan perawat terhadap SOP tetap terjaga demi keselamatan pasien dan mutu pelayanan.

5. PEMBAHASAN

a. Beban Kerja pada Perawat di RSUD Besuki Situbondo

Berdasarkan hasil pengukuran terhadap 77 perawat rawat inap di RSUD Besuki Situbondo, sebagian besar responden memiliki beban kerja pada kategori berat, yaitu sebanyak 41 responden (53,2%), sedangkan kategori sedang sebanyak 36 responden (46,8%), dan tidak ada perawat yang berada pada kategori ringan (0,0%). Pengukuran variabel beban kerja ini menggunakan kuesioner baku berdasarkan indikator Putra (2012) yang mencakup target yang harus dicapai, kondisi pekerjaan, penggunaan waktu kerja, dan jenis pekerjaan. Tingginya proporsi beban kerja berat di RSUD Besuki dipicu oleh tingginya volume aktivitas keperawatan harian, jam kerja shift yang padat, rasio jumlah perawat dengan pasien

yang belum seimbang (seperti pada ruang ICU yang mencapai rasio 2 perawat berbanding 5 pasien dari standar ideal 1:1 untuk pasien kritis), serta adanya beban tugas administratif tambahan seperti pendataan rujukan dan rekapitulasi berkas pasien di luar asuhan keperawatan langsung.

Beban kerja perawat didefinisikan sebagai sekumpulan atau volume aktivitas yang harus diselesaikan oleh seorang perawat dalam satuan waktu tertentu. Beban kerja keperawatan dipengaruhi oleh faktor internal seperti jumlah pasien harian, tingkat ketergantungan pasien *(patient acuity)*, frekuensi tindakan medis, serta keterbatasan rasio tenaga perawat. Beban kerja mencakup dimensi kuantitatif dan kualitatif; apabila tuntutan tugas berlebih *(overload)* tidak seimbang dengan kapasitas sumber daya manusia dan waktu yang tersedia, maka kondisi ini memicu akumulasi beban fisik dan mental yang berujung pada kelelahan kerja *(burnout)*, stres, serta penurunan tingkat konsentrasi perawat (Kusumaningrum et al., 2022; Pujiarti & Idealistiana, 2023).

Menurut peneliti, tingginya persentase perawat dengan beban kerja berat sebesar 53,2% di RSUD Besuki Situbondo merupakan konsekuensi logis dari tingginya tuntutan pelayanan medis 24 jam yang tidak seimbang dengan jumlah ketersediaan personil perawat pelaksana, di mana kebutuhan akan pelayanan yang berlangsung terus-menerus sepanjang hari dan malam tidak diimbangi oleh jumlah tenaga keperawatan yang memadai, sehingga setiap perawat harus menanggung volume pekerjaan yang melebihi kapasitas idealnya; peneliti berasumsi bahwa penambahan tugas-tugas non keperawatan seperti pengurusan administrasi rujukan dan rekap data pasien di tengah jam shift yang padat menciptakan tekanan waktu (time load) dan beban mental berlebih yang sangat menyita energi perawat, karena tugas-tugas tersebut menuntut ketelitian dan penyelesaian yang cepat sementara waktu yang tersedia untuk menjalankan asuhan keperawatan utama sudah sangat terbatas, sehingga perawat berada pada kondisi serba terburu-buru dan terbagi konsentrasinya antara tugas klinis dan tugas administratif; kondisi ini diperparah oleh adanya shift overtime yang sering dialami perawat rawat inap, sehingga akumulasi kelelahan fisik dan mental yang dialami perawat berpotensi semakin besar dan berlangsung secara terus-menerus apabila tidak segera ditangani.

Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa pihak manajemen RSUD Besuki Situbondo tidak boleh membiarkan kondisi ini berlarut-larut dan perlu segera melakukan evaluasi pemetaan beban kerja secara berkala, agar distribusi tugas antar perawat maupun antar shift dapat diketahui secara objektif dan proporsional, sehingga ketidakseimbangan pembagian pekerjaan yang selama ini terjadi dapat segera dikoreksi; langkah strategis seperti penambahan jumlah tenaga keperawatan, efisiensi tugas administrasi melalui digitalisasi sistem, serta pembagian jadwal kerja yang proporsional sangat mendesak dilakukan untuk mencegah kelelahan kronis (burnout) perawat demi menjaga mutu pelayanan dan keselamatan pasien (patient safety), karena dengan digitalisasi sistem diharapkan tugas-tugas pendataan dan perekapan data pasien serta penyiapan berkas rujukan dapat diselesaikan secara lebih cepat dan efisien sehingga perawat dapat lebih memfokuskan diri pada asuhan keperawatan langsung, sementara penambahan tenaga keperawatan dan penjadwalan yang proporsional akan mengurangi tekanan waktu (time load) dan beban mental yang selama ini dirasakan perawat, sehingga pada akhirnya kepatuhan perawat terhadap Standar Operasional Prosedur (SOP) dapat meningkat dan keselamatan pasien sebagai prioritas utama pelayanan rumah sakit dapat terjamin secara berkelanjutan.

b. Kepatuhan mengikuti SOP pada Perawat di RSUD Besuki Situbondo

Berdasarkan hasil pengukuran terhadap 77 perawat rawat inap di RSUD Besuki Situbondo, sebagian besar responden berada pada kategori tidak patuh, yaitu sebanyak 44 responden (57,1%), sedangkan responden yang tergolong patuh sebanyak 33 responden (42,9%). Pengukuran variabel kepatuhan mengikuti SOP ini dilakukan menggunakan instrumen kuesioner baku yang terdiri dari 24 item pertanyaan yang mencakup enam indikator utama, yaitu kepatuhan terhadap SPO, pelaksanaan pemantauan dan evaluasi, penerapan tindakan pencegahan, edukasi pasien dan keluarga, pencatatan dan dokumentasi, serta penggunaan alat bantu dan teknologi. Berdasarkan temuan observasi di lapangan, bentuk ketidakpatuhan perawat di RSUD Besuki antara lain terlihat dari pengabaian penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) seperti handscoon (sarung tangan) dan masker saat melakukan prosedur tindakan pemasangan infus, mengganti cairan infus, maupun pemberian injeksi.

Kepatuhan didefinisikan sebagai tingkat kedisiplinan dan kesadaran individu dalam melaksanakan tindakan sesuai pedoman atau petunjuk baku yang telah ditetapkan oleh organisasi atau fasilitas kesehatan. Kepatuhan perawat dalam menjalankan SOP dipengaruhi oleh faktor internal (seperti pengetahuan, sikap, dan persepsi) serta faktor eksternal (seperti lingkungan kerja, komitmen organisasi, dukungan supervisi, dan beban kerja). Perilaku tidak patuh terhadap SOP dapat menimbulkan dampak serius, yang meliputi penurunan tingkat keselamatan pasien *(patient safety)*, peningkatan risiko kesalahan medis *(medical error)*, penurunan mutu pelayanan keperawatan, perburukan kondisi kesehatan pasien, hingga mencederai kepercayaan masyarakat terhadap fasilitas pelayanan kesehatan (Asnidar et al., 2025; Metilda et al., 2025).

Menurut peneliti, tingginya persentase perawat yang tidak patuh sebesar 57,1% di RSUD Besuki Situbondo sangat erat kaitannya dengan tekanan beban kerja berat dan tingginya rasio pasien yang harus ditangani perawat di ruang rawat inap, di mana kondisi tersebut menciptakan situasi kerja yang menuntut kecepatan dan efisiensi tinggi dalam setiap tindakan keperawatan; peneliti berasumsi bahwa ketika volume aktivitas dan tuntutan waktu sangat padat, perawat cenderung mengambil jalan pintas (shortcut) dengan menyederhanakan prosedur tindakan, seperti melewatkan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) lengkap atau menunda pencatatan dokumentasi asuhan keperawatan, karena perawat merasa dituntut untuk segera menyelesaikan pekerjaan berikutnya yang sudah menumpuk, sehingga kepatuhan terhadap Standar Operasional Prosedur (SOP) menjadi hal yang dikorbankan demi mengejar penyelesaian tugas secara keseluruhan; perilaku mengambil jalan pintas ini pada dasarnya bukan semata-mata disebabkan oleh kurangnya pengetahuan atau kesadaran perawat, melainkan lebih merupakan respons adaptif terhadap tekanan kerja yang berlebihan, sehingga apabila kondisi beban kerja tidak diperbaiki, maka kecenderungan ketidakpatuhan akan terus berulang dan bahkan dapat menjadi kebiasaan yang sulit diubah.

Selain itu, belum optimalnya fungsi pengawasan dan pembinaan rutin dari kepala ruangan diduga turut menyebabkan tindakan tidak patuh menjadi kebiasaan yang ditoleransi, karena tanpa adanya supervisi yang konsisten dan pembinaan yang berkelanjutan, perawat tidak memperoleh umpan balik yang cukup mengenai pentingnya kepatuhan terhadap SOP, sehingga pelanggaran kecil yang dilakukan secara berulang tidak pernah terkoreksi dan akhirnya dianggap sebagai hal yang wajar dalam praktik sehari-hari; oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa manajemen RSUD Besuki Situbondo tidak bisa sekadar memberikan sanksi,

melainkan harus secara aktif melakukan penataan ulang beban kerja, penguatan supervisi klinis oleh kepala ruangan, audit berkala, serta penyediaan sarana pendukung medis yang memadai agar budaya kepatuhan dan keselamatan pasien dapat terwujud secara konsisten, karena pendekatan yang hanya bersifat punitif tanpa disertai perbaikan pada akar permasalahan berupa beban kerja yang berlebihan dan lemahnya pengawasan justru berpotensi menimbulkan resistensi dan tidak akan menyelesaikan masalah secara berkelanjutan, sehingga dengan penataan ulang beban kerja yang proporsional, supervisi klinis yang rutin dan konstruktif, audit berkala sebagai alat pemantauan kepatuhan, serta ketersediaan sarana pendukung medis yang memadai, diharapkan tercipta lingkungan kerja yang kondusif yang mendorong perawat untuk menjalankan SOP secara konsisten demi terwujudnya budaya keselamatan pasien (patient safety culture) yang berkelanjutan di RSUD Besuki Situbondo

c. Analisa Hubungan Beban Kerja Terhadap Kepatuhan mengikuti SOP pada Perawat di RSUD Besuki Situbondo

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji statistik Spearman's rho (Rank Spearman) via program SPSS, diperoleh nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,000 (< 0,05) dengan koefisien korelasi (r) sebesar -0,451. Hasil ini membuktikan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan secara statistik dengan arah korelasi negatif dan tingkat keeratan hubungan sebesar 45,1% antara beban kerja dengan kepatuhan mengikuti SOP. Arah korelasi negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi beban kerja yang dirasakan perawat, maka cenderung semakin rendah tingkat kepatuhannya dalam mengikuti SOP, dan sebaliknya. Berdasarkan tabel silang (cross-tabulation), dari 41 responden yang memiliki beban kerja berat, mayoritas berada pada kategori tidak patuh yaitu sebanyak 32 responden (41,6%), sedangkan perawat dengan beban kerja berat yang tetap patuh hanya berjumlah 9 responden (11,7%). Sementara itu, dari 36 responden dengan beban kerja sedang, sebagian besar tergolong patuh yaitu sebanyak 24 responden (31,2%), dan yang tidak patuh sebanyak 12 responden (15,6%).

Hubungan antara beban kerja dan kepatuhan SOP dijelaskan melalui keterbatasan alokasi waktu *(time pressure)* dan kelelahan fisik-mental (burnout) yang dialami tenaga kesehatan. Beban kerja perawat diukur melalui target pelayanan, kondisi pekerjaan, penggunaan waktu kerja, serta kompleksitas jenis pekerjaan. Ketika beban kerja meningkat akibat tingginya rasio pasien kritis dan padatnya tugas administratif, perawat berada dalam situasi tertekan untuk menyelesaikan tindakan medis dengan cepat. Perawat dengan beban kerja berlebih cenderung mengambil tindakan penyederhanaan prosedur *(shortcut)* dengan melewatkan tahapan rutin SOP (seperti penggunaan APD lengkap atau pencatatan dokumentasi langsung), yang pada akhirnya meningkatkan risiko kesalahan medis *(medical error)* dan menurunkan tingkat keselamatan pasien *(patient safety)* (Cesilia & Kosasih, 2024).

Menurut peneliti, ditemukannya korelasi negatif sebesar -0,451 menegaskan bahwa akumulasi beban kerja fisik dan mental merupakan hambatan struktural utama dalam menciptakan budaya kepatuhan SOP di RSUD Besuki Situbondo, di mana arah hubungan yang negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi beban kerja yang ditanggung perawat, maka semakin rendah tingkat kepatuhan perawat terhadap Standar Operasional Prosedur yang berlaku, dan sebaliknya semakin rendah beban kerja maka semakin tinggi kepatuhan perawat; kekuatan hubungan yang tergolong sedang ini mengindikasikan bahwa beban kerja memang bukan

satu-satunya faktor yang menentukan kepatuhan, namun keberadaannya sebagai hambatan struktural bersifat signifikan dan tidak dapat diabaikan, karena beban kerja yang terakumulasi secara fisik maupun mental telah menciptakan kondisi kerja yang secara sistemik menyulitkan perawat untuk menjalankan prosedur secara lengkap dan konsisten; dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa persoalan kepatuhan SOP tidak dapat direduksi semata-mata menjadi persoalan kedisiplinan individu perawat, melainkan merupakan persoalan struktural yang berkaitan erat dengan bagaimana beban kerja didistribusikan dan dikelola di lingkungan rumah sakit.

Tingginya proporsi perawat dengan beban kerja berat yang tidak patuh sebesar 41,6% menunjukkan bahwa perawat sering kali terpaksa mengorbankan kelengkapan prosedur demi mengejar ketepatan waktu pelayanan pasien rawat inap, sehingga prosedur yang seharusnya dijalankan secara utuh dan cermat menjadi disederhanakan atau bahkan dilewati karena keterbatasan waktu dan energi yang tersedia; namun, peneliti menggarisbawahi fenomena ditemukannya 11,7% perawat yang tetap patuh meskipun menanggung beban kerja berat, serta 15,6% perawat yang tidak patuh padahal beban kerjanya sedang, yang menunjukkan bahwa terdapat variasi kepatuhan yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh faktor beban kerja saja; peneliti berasumsi bahwa kondisi ini dipengaruhi oleh faktor internal individu, seperti tingkat kesadaran profesional, motivasi, serta konsistensi fungsi pengawasan klinis (clinical supervision) dari Kepala Ruangan, di mana perawat dengan kesadaran profesional dan motivasi yang tinggi cenderung mampu mempertahankan kepatuhan meskipun berada di bawah tekanan beban kerja yang berat, sementara perawat dengan beban kerja sedang namun memiliki kesadaran profesional yang rendah atau berada dalam lingkungan pengawasan yang lemah justru dapat menunjukkan perilaku tidak patuh; temuan ini sekaligus mengindikasikan bahwa faktor internal dan faktor eksternal saling berinteraksi dalam membentuk perilaku kepatuhan perawat, sehingga keduanya perlu diperhatikan secara simultan.

Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa perbaikan kepatuhan SOP tidak bisa hanya mengandalkan teguran atau sanksi, melainkan membutuhkan langkah konkrit manajemen rumah sakit dalam melakukan penataan rasio perawat-pasien, efisiensi administrasi, serta pemberian apresiasi (reward) bagi unit kerja yang konsisten menjaga mutu pelayanan, karena penataan rasio perawat-pasien akan mengurangi tekanan beban kerja yang selama ini menjadi hambatan struktural utama, efisiensi administrasi akan meminimalisasi tugas-tugas non keperawatan yang menyita waktu dan energi perawat sehingga perawat dapat lebih berkonsentrasi pada asuhan keperawatan yang sesuai standar, dan pemberian apresiasi bagi unit kerja yang konsisten menjaga mutu pelayanan akan memperkuat motivasi serta kesadaran profesional perawat dalam menjalankan SOP; dengan pendekatan yang bersifat menyeluruh dan tidak semata-mata punitif tersebut, diharapkan budaya kepatuhan terhadap SOP dapat terbangun secara berkelanjutan, sehingga mutu pelayanan dan keselamatan pasien (patient safety) di RSUD Besuki Situbondo dapat terjaga dan terus meningkat.

6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 77 perawat di RSUD Besuki, mayoritas responden memiliki beban kerja berat sebanyak 41 orang (53,2%) dan tidak patuh mengikuti SOP sebanyak 44 orang (57,1%). Hasil uji Spearman’s rho menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dan kepatuhan mengikuti SOP

dengan koefisien korelasi sebesar −0,451 dan p-value < 0,001. Hubungan negatif dengan kekuatan sedang ini menunjukkan bahwa semakin berat beban kerja perawat, kepatuhan mengikuti SOP cenderung semakin rendah. Oleh karena itu, pengelolaan beban kerja yang proporsional diperlukan untuk mendukung kepatuhan terhadap SOP, meningkatkan mutu pelayanan keperawatan, dan menjaga keselamatan pasien

7. SARAN

Manajemen RSUD Besuki diharapkan melakukan evaluasi dan pembagian beban kerja secara proporsional, menyesuaikan kebutuhan tenaga perawat dengan jumlah serta tingkat ketergantungan pasien, dan mengoptimalkan sistem administrasi agar tidak menambah beban kerja perawat. Perawat diharapkan senantiasa mematuhi SOP dalam setiap tindakan keperawatan, termasuk penggunaan alat pelindung diri dan pendokumentasian asuhan keperawatan, meskipun menghadapi beban kerja yang tinggi. Kepala ruangan diharapkan meningkatkan supervisi, pembinaan, dan evaluasi kepatuhan SOP secara berkala. Peneliti selanjutnya disarankan mengkaji faktor lain yang dapat memengaruhi kepatuhan perawat, seperti pengetahuan, motivasi, kelelahan kerja, dan dukungan supervisi, dengan melibatkan lokasi penelitian yang lebih luas

8. DAFTAR PUSTAKA

Asnidar, A., Alwi, M. K., Rusydi, A. R., Multazam, A. M., Ap, A. R. A., & Samsualam, S. (2025). Pengaruh Pengetahuan, Beban Kerja, Supervisi, Dan Motivasi Dalam Penerapan Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit Lamadukkelleng Kabupaten Wajo. *Journal Of Aafiyah Health Research (Jahr)*, *6*(1), 360–369.

Azkia, N., Abdurrouf, M., & Issroviatiningrum, R. (2025). Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Menerapkan Pencegahan Risiko Jatuh Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Banjarbaru. *Quantum Wellness : Jurnal Ilmu Kesehatan*, *2*(3), 309–318. Https://Doi.Org/10.62383/Quwell.V2i3.2302

Cesilia, R., & Kosasih, K. (2024). Pengaruh Beban Kerja Dan Kelelahan Kerja Terhadap Kinerja Perawat. *Jurnal Sosial Teknologi*, *4*(10), 909–922. Https://Doi.Org/10.59188/Jurnalsostech.V4i10.26775

Kartikasari, F., Wakhidin, M. I., & Purnomo, M. (2025). Hubungan Beban Kerja Perawat Dengan Kualitas Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Pku Muhammadiyah Demak. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, *16*(1), 53–59.

Kartono, K., Rusdiyanto, R., & Utari, W. (2025). Pengaruh Beban Kerja Dan Stres Kerja Terhadap Kinerja Perawat Melalui Kualitas Pelayanan Keperawatan Di Puskesmas Bluto, Kabupaten Sumenep. *Jurnal Mahasiswa Manajemen Dan Akuntansi*, *4*(1), 465–492. Https://Doi.Org/10.30640/Jumma45.V4i1.4783

Kusumaningrum, P. R., Rusminingsih, E., & Jayadi, R. N. (2022). Hubungan Beban Kerja Dengan Tingkat Stres Kerja Perawat Di Instalasi Gawat Darurat. *Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan*, *5*(1), 31–37. Https://Doi.Org/10.32584/Jkmk.V5i1.1462

Metilda, M., Cahyanti, A. D., Novita, A., Amelia, M., Hidayanti, R. S., & Nurfitria, S. (2025). *Literature Review: Pelaksanaan Asuhan Keperawatan Dalam Manajemen Risiko Dan Patient Safety Di Ruang Rawat Inap*. *2*(11).

Niartiningsih, A., Munsir, N., Nur, N. H., Jannah, N. M., & Paradilla, M. (2023). Jurnal Olahraga Dan Kesehatan Indonesia (Joki) Volume 3 Nomor 2 (2023) E-Issn: 2747-061x Available Online At Https://Jurnal.Stokbinaguna.Ac.Id/Index.Php/Jok. *Jurnal Olahraga Dan*

Kesehatan Indonesia (Joki), *3*(2). Https://Jurnal.Stokbinaguna.Ac.Id/Index.Php/Jok/Article/View/874/715

Novianti, D. E., Kholidah, D., & Riswari, R. M. (2024). Analisis Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Kepatuhan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Pekerja Unit Teknik Di Pt X Kabupaten Magetan. *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, *2*(3), 91–98. Https://Doi.Org/10.55606/Detector.V2i3.4147

Pujiarti, P., & Idealistiana, L. (2023). Pengaruh Lama Kerja Dan Beban Kerja Perawat Terhadap Burnout: The Influence Of Long Work And Nurse Workload On Burnout. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal Of Nursing)*, *9*(Supp-2), 354–360. Https://Doi.Org/10.33023/Jikep.V9i4.1654

Rinaldzi, A., Nadiya, P., Chairani, L., & Silvana, R. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Perawat Terhadap Standart Operational Procedure Penggunaan Masker Di Bangsal Rawat Inap. *Mesina (Medical Scientific Journal)*, *5*(1), 8. Https://Doi.Org/10.32502/Msj.V5i1.9079

Setiyadi, A., Jamaludin, L. O., & Parulian, I. (2023). Sistem Kerja Shift Perawat Dengan Stres Kerja Di Ruang Rawat Inap 6b Rumah Sakit Pusat Otak Nasional. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, *14*(1). Https://Www.Jurnal.Itekesmukalbar.Ac.Id/Index.Php/Jk2/Article/View/268/146

Siallagan, F. M. T., Roga, A. U., Mado, F. G., Adu, A., & Weraman, P. (2025). Kepatuhan Perawat Terhadap Sop Pemasangan Infus Di Unit Gawat Darurat: Studi Cross – Sectional Di Rumah Sakit Umum Di Kupang, Indonesia. *Jurnal Promotif Preventif*, *8*(4). Https://Journal.Unpacti.Ac.Id/Index.Php/Jpp/Article/View/2041/1119

Sigalingging, H. R., Medyati, N., & Bouway, D. Y. (2025). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Beban Kerja Perawat. *Journal Of Nursing Practice And Education*, *6*(01).

Sihombing, J. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Bed Occupancy Rate (Bor) Rumah Sakit Tentara Kabupaten Sintang. *Jurnal Sosial Dan Sains (Sosains)*, *4*(12).